

**KURIKULUM PENDIDIKAN MUADALAH ULA DI PONDOK PESANTREN
DARUNNUR ALMUSTHAFA PALEMBANG**

Ahmad Zainuri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Yunita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: yunita_uin@radenfatah.ac.id

Ibrahim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Ani Marlia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: animarlia_uin@radenfatah.ac.id

Mohammad Harist Al Agam

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Palembang

email: haristalagumbs94@gmail.com

Lidia Oktavia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: lidiaoktavia55@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula di Ponpes Darunur Al-Musthafa Palembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen dan implementasi Kurikulum Muadalah Tingat Ula. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara langsung dengan pengurus dan juga pimpinan pondok beserta para asatidz pondok pesantren, serta dilakukan penggalan data melalui dokumentasi terkait kurikulum yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Darunnur Almusthafa sudah menerapkan kurikulum Muadalah Ula dengan baik, kurikulum ini merupakan kurikulum penyetaraan dan telah ditetapkan sebagai lembaga yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya oleh Kementerian Agama. Ini penting dilaksanakan oleh lembaga agar santri memiliki pengakuan dalam proses pendidikan dan ketika santri keluar dari Pondok Pesantren bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan ada pengakuan yang jelas.

Kata Kunci: Kurikulum, Muadalah Ula, Pondok Pesantren

Abstract: This article discusses the Muadalah Ula Education Curriculum in Ponpes Darunur Al-Musthafa Palembang. This study aims to analyze the management and implementation of the Muadalah Tingat Ula Curriculum. This type of research is qualitative, with a descriptive approach. Data was obtained through observation techniques, direct interviews with administrators and also cottage leaders and asatidz islamic boarding schools, and data mining was carried out through documentation related to the curriculum implemented. The results showed that the Darunnur Almusthafa Islamic boarding school has implemented the Muadalah Ula curriculum well, this curriculum is an equalization curriculum and has been designated

Received Oktober 15, 2022; Revised November 28, 2022; Accepted Desember 28, 2022

* Korespondensi Penulis : : ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

as an institution equivalent to other formal educational institutions by the Ministry of religious Affairs. This is important to implement by the institution so that students have recognition in the educational process and when students leave the Islamic Boarding School, they can continue to a higher level and there is clear recognition.

Keywords: *Curriculum, Muadalah Ula, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan Pendidikan universal yang merakyat bagi masyarakat muslim Indonesia, secara historis bagian terbesar sejarah Pendidikan Islam adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marjinalisasi (Burhanudin dan Apriyanti 2006: 2). Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia, disamping peranannya yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tercapainya tujuan Pendidikan nasional (Zuhairini, dkk. 2015: 192).

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain, yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Menteri Agama RI No. 30 Th. 2020: 2).

Pondok Pesantren (Pontren) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam. Pontren pada umumnya didirikan oleh ulama/kyai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang tersebar luas di seluruh pelosok tanah air yang dikenal sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang pondok pesantren adalah salah satu pendidikan yang telah membudaya di kalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia.

Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin (Menteri Agama RI No. 30 Th. 2020: 2).

Dalam mencapai tujuan pendidikan pada masing-masing institusi, diperlukan suatu alat atau sarana, Salah satu sarana atau alat itu adalah kurikulum. Dengan demikian kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan institusi pendidikan itu dan sekaligus sebagai syarat mutlak dari suatu lembaga Pendidikan (Hamid Syarif 1996: 2). Dalam artian bahwasanya adanya rancangan kurikulum yang jelas merupakan hal yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah sekolah dan pesantren sebagai lembaga formal. Dapat dibayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.

Intisari dari pendidikan adalah interaksi antara pendidikan dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi ini pertama kali berlangsung dalam lingkungan keluarga yang bersifat informal, kodrati dan alami. Dikatakan demikian karena pendidikan dalam keluarga berlangsung secara tidak resmi, dengan sadar atau tidak sadar, dengan sengaja atau tidak dengan sengaja, yakni berupa pengalihan pengalaman dari orang tua terhadap anaknya dalam keluarga. Dan selanjutnya pendidikan dilanjutkan dalam lingkungan yang bersifat formal yang berupa sekolah atau pesantren.

Formalitas suatu lembaga pendidikan ditandai dengan sejumlah peraturan yang mengikat peserta didik yang terlibat dalam proses itu, memiliki jenjang pendidikan secara kronologis, mempunyai kurikulum, dan lain sebagainya. Guru atau ustadz sebagai pendidik di sekolah dan pesantren dipersiapkan secara profesional dan formal dalam pendidikan keguruan. guru melaksanakan tugasnya dengan rencana dan rancangan yang matang, bahanbahan yang telah disusun secara sistematis, metode dan media yang dirancang dan dipilih secara cermat. Semuanya dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang jelas. Dalam mencapai tujuan pendidikan pada masing-masing institusi, diperlukan suatu alat atau sarana, Salah satu sarana atau alat itu adalah kurikulum. Dengan demikian kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan institusi pendidikan itu dan sekaligus sebagai syarat mutlak dari suatu lembaga Pendidikan (Hamid Syarif 1996: 2).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Pondok pesantren pun banyak mengalami perubahan khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana kurikulum yang diselenggarakan dalam pesantren tersebut. Masalah kurikulum menjadi perbincangan yang menarik perhatian, terutama dalam dunia pesantren. Dari kurikulum tersebut akan menjadi ukuran atas kualitas suatu lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah pesantren.

Kurikulum merupakan wajah dari sebuah lembaga pendidikan sehingga ia bisa dilihat bagaimana gambaran dari lulusannya nanti serta proses pembelajarannya.

Salah-satu pondok pesantren yang mendapatkan status muadalah ula dari Dirjen Pendidikan Islam adalah pondok pesantren Darunnur Almusthafa dan memiliki Ijin Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan No. 01 03/KK.06.05.03/PP.00.7/03/2019. Tanggal: 22 Maret 2019 Palembang, Sumatra Selatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen dan implementasi Kurikulum muadalah tingkat ula di pondok pesantren Darunnur Almusthafa. Keberadaan pesantren Darunnur Almusthafa dengan latar belakang sebagai *ma'had salafiy* (klasik) dan dalam lingkungan kehidupan sebagaimana di atas menarik untuk diteliti sehingga nanti akan didapatkan informasi tentang bagaimana kurikulum muadalah tingkat ula yang diselenggarakan dalam pesantren tersebut.

Kajian Teori

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum “*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*” artinya keberadaan kurikulum sangat menentukan hasil dan suatu pembelajaran. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi Pendidikan (Mushollin 2014: 132).

Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*)

untuk memperoleh factor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan (Kholis Thohir 2017: 15).

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri (kamus besar Bahasa Indonesia 1990: 783). Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri atau seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul belajar agama Islam (Poerbakawatja 1976: 33).

Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang menjadi sarana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mempelajari lebih dalam lagi tentang ilmu-ilmu keagamaan (Mun'im, Zainul, & Rafiq, 2010). Secara umum, di pesantren memiliki karakteristik yang semua sama, yaitu institusi yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang berciri khas: adanya masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri (peserta didik), di samping rumah yaitu tempat tinggal kyai, dengan buku "*kitab kuning*" sebagai buku pegangan.

Abdurrahman Wahid (dalam, Mujamil Qomar, 1996: 110) sistem pendidikan pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada santri. Sampai pada taraf ini dalam kasus ini telah timbul suasana dan interaksi belajar secara demokrasi.

Secara etimologi kata *muadalah* adalah *ism masdar* dari *عَدْلٌ عِيٌّ مَعَادِلَةٌ* yang berarti *persamaan, kesejajaran, keseimbangan*. Secara terminologi *muadalah* berarti suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu atau kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari *muadalah* tersebut, dapat dijadikan

dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren (Yusuf 2009: 4).

Setidaknya ada dua pertimbangan utama pemberian status muadalah kepada pondok pesantren seperti termaktub pada konsideran PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren yang tertuang dalam poin a dan b. *Pertama*, bahwa satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa dan telah mendapatkan pengakuan penyetaraan (muadalah) dari lembaga pendidikan luar negeri sehingga lulusan dari satuan pendidikan keagamaan Islam tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, perlunya aturan yang lebih kuat sebagai payung hukum dalam rangka pengakuan penyetaraan satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren dengan satuan pendidikan formal. Berdasar dua pertimbangan di atas, status muadalah diberikan kepada pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara mandiri baik yang berbasis kitab kuning maupun yang berbasis dirasat islamiyah. Artinya, pesantren-pesantren tersebut tidak lagi dipandang semata sebagai penyelenggara satuan pendidikan tertentu, tetapi pesantren dapat berdiri sejajar dan setara dengan pendidikan formal lainnya sebagai satuan Pendidikan tersendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan, pada latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy J. Moleong 2001: 3). Karena dalam pendekatan penelitian inilah yang sesuai dengan kondisi objek yang diteliti. Diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor tentang metode penelitian yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum muadalah ula di pondok pesantren Darunnur Almusthafa. Maka desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini penting untuk dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah, sehingga dapat ditemukan kebenarannya dalam bentuk semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara

langsung dengan pengurus dan juga pimpinan pondok beserta para asatidz pondok pesantren (Sukandarrumidi 2004: 83), serta dilakukan penggalan data melalui dokumentasi terkait kurikulum yang dilaksanakan (Dedy Mulyana 2010: 180)

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Darunur Al-Musthafa salah satu Ponpes yang ada di Kota Palembang. Ponpes ini menerapkan kurikulum kolaboratif antaran modern dan salafiyah. Adapun perbedaan antara Pesantren modern dan salafiyah atau tradisional terletak pada kurikulum pembelajaran. Pondok salafiyah menggunakan buku-buku klasik seperti Kitab Kuning sebagai kajian pembelajaran. Sedangkan pondok modern bukan hanya mendalami agama melainkan terdapat juga beberapa ilmu umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum Ustadz R tanggal 14 September 2022 bahwa berkaitan mereka menerapkan kurikulum kolaboratif yakni kurikulum pesantren modern dan kurikulum pesantren salafiyah. Ditambahkannya dengan implementasi demikian kelak santri bisa menjadi intelek dalam menjalani proses kehidupannya.

Ditambahkannya bahwa Pondok Pesantren Darunur Al-Musthafa atau yang dikenal dengan Ponpes DNA ini memiliki program Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (Ula, Wustha dan Ulya), PKBM (Pakat A, Paket B dan Paket C) Tahfizul Qur'an dan Kitab-Kitab Kuning Ahlussunnah Waljamaah dan TPQ/TKQ. Berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, menurut Wakakum Ustadz R bahwa "Jujur saja kami belum terlalu memahami betul mengenai cara penerapan maupun tujuannya, kami hanya pernah mendengar saja bahwa akan ada perubahan kurikulum merdeka belajar, karena memang belum ada pelatihan-pelatihan bagi kami para ustadz yang mengajar".

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pada ustad dan ustazah belum mengetahui tentang kurikulum merdeka, apalagi mau mengimplemtasikan dalam proses pembelajaran, belum adanya pelatihan atau workshop sehingga kalau mereka diharuskan menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka akan menjadi masalah bagi mereka.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti pada bulan oktober juga masih kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar, seperti perangkat IT, Leptop/Komputer, juga lainnya. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa guru seperti Guru Bahasa Arab Habib MN tanggal 15 Oktober 2022 bahwa "beliau mengatakan

belum terlalu memahami tentang kurikulum merdeka, dikarenakan belum ada pelatihan secara khusus bagi para ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini”.

Sedangkan dari guru Ilmu Al-Qur'an Ustadz A bahwa “Sebetulnya saya secara pribadi belum terlalu memahami tentang kurikulum merdeka belajar, namun dengan adanya pembelajaran yang beraneka ragam tentunya akan lebih maksimal”. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa Ponpes DNA ini belum melaksanakan kurikulum merdeka belajar, tetapi ada semangat dan keinginan dari guru dan *stakeholder* untuk bisa menerapkan kurikulum ini ke dalam Ponpes dengan mengikuti beberapa tahapan dalam proses Pendidikan, seperti adanya kebijakan resmi dari Kementerian Agama, juga ada kegiatan pelatihan-pelatihan bagi ustadz dan ustazah supaya implementasi kurikulum merdeka belajar ini bisa dijalankan dengan baik di Ponpes DNA ini.

Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan pada Ponpes DNA bahwasanya menurut Mudir Ponpes Habib MHS dalam wawancara tanggal 16 Oktober 2022, bahwa “Dalam kegiatan pembelajaran pihak ponpes memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan metode serta strategi dalam proses belajar mengajar, dan santri juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat maupun bakatnya”. Ditambahkannya dalam proses implementasi kurikulum modern dan tradisional juga demikian. Kalau kurikulum tradisional atau salafiyah ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya pada kita Ahlussunnah Waljamaah, ustadz dan ustazah bisa menggunakan metode Sorongan, Bandongan atau metode klasik lainnya, asalkan metode tersebut memberikan kenyamanan bagi tenaga pendidik dan santrinya dalam proses pembelajarannya. Dalam proses implementasi ada tingkatan yang dilalui oleh santri pada pembelajaran kitab-kitab yang ada. Seperti pada kita Ahlussunnah Waljamaah, bahwa ada tingkatan yang ada mulai dari level Ibtidaiyah sampai level Aliyah atau sederajat. Untuk level Ibtidaiyah atau setara SD, maka kelasnya termasuk kelas Ula, kemudian untuk 3 tahun selanjutnya masuk ke kelas Wustha dan terakhir masuk ke kelas Ulya.

Hasil wawancara dengan santri juga bahwa ada beberapa metode yang diterapkan pada pembelajaran kitab kuning, seperti metode Sorongan. Sistem yang dilaksanakan yakni dengan sistem belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz/ustazah dan terjadilah interaksi saling mengenal antara keduanya. Ditambahkannya, bahwa ada metode lainnya seperti Metode Bandongan/Wetonan. Dalam proses pembelajarannya Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks Kitab Berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu

memahami teks. Jua ada metode lainnya yang diterapkan seperti Bahtsul Masa'il, juga metode pengajian pasaran.

Berkaitan dengan profil pelajar Pancasila, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakakum Ustadz R tanggal 16 Oktober 2022 dan juga Guru Bahasa Arab Al-Habin MN bahwa Ponpes DNA pada dasarnya sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh santri yang ada, seperti berakhlak mulia. Ini menjadi salah satu tujuan Pendidikan yang ada di Ponpes DNA, beliau menambahkan bahwa dalam surat Az-Zariyat ayat 56 bahwa Rosul itu diciptakan untuk menyempurnakan akhlak. Ini penting dilakukan ditengah krisis karakteristik anak bangsa akibat dari arus globalisasi yang menimpah bangsa ini. Kemudian berkaitan dengan penanaman nilai kemandirian, keberadaan santri di Ponpes DNA ini akan menjadi tugas yang berat bagi pengelola dalam mendidik anak untuk hidup mandiri, apalagi bagi santi yang belum terbiasa untuk berpisah dengan keluarga, maka kami mempunyai beberapa strategi agar kemandirian itu bisa ditanamkan pada santri, terutama pada santri baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa mereka melaksanakan kegiatan upacara setiap hari Senin, ini sebbagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada santri, cinta akan tanah air, mengenang perjuang bangsa dan ikut mendo'akan para leluhur yang telah berjuang dengan mengorbankan darah demi kemerdekaan bangsa ini. Dalam kegiatan pembinaan soft skill bagi santri ada beberapa kegiatan seperti Silat, Olahraga (badminton, bola kaki, futsal, dan lainnya), juga pelatihan jiwa kepemimpinan. Kegiatan lainnya seperti gotong royong Bersama dan kegiatan yang menarik dan menjadi motivasi tersendiri bagi santri, menurut Wakakum Ustadz R bahwa apabila santri memiliki hapala 30 juz, maka akan dihadaai Umroh oleh Ponpes DNA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran. Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Pondok Pesantren ini sudah mendapatkan status kesetaraan karena sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi

dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang-jenjang Ula, Wustho dan Ulya. Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa yang sudah dilaksanakan memiliki kegiatan pendidikan non formal saja (diniyah) yang jenjangnya terdiri dari tingkat ula, wustha, dan ulya. *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa hanya mengembangkan materi agama secara spesifik yang hanya menggunakan target hafal dan khatam dengan menggunakan 2 metode yaitu metode sorogan dan bandongan.

Keempat, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. (Joko Prasetyo 2013; 4) Adapun penilaian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah muadalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jadi Ketika santri pada jenjang ula telah selesai maka ia dapat melanjutkan ke jenjang wustha, dan selanjutnya Ulya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Kurikulum di struktur mata pelajaran di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa mencakup pelajaran agama dan umum dengan komposisi 70% Agama dan 30% umum. Dan dalam praktiknya mata pelajaran umum diberikan pada setiap jenjang dan hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan yakni di hari sabtu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempermudah dan lebih memfokuskan siswa dalam menguasai tiap materi baik agama maupun umum tanpa mengubah wajah pesantren salafiyah. Standart kompetensi yang digunakan pedoman dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa telah dibuat sendiri oleh tim penyusun. Standar kompetensi tersebut mengacu pada isi kitab-kitab yang dikaji. Walaupun demikian, kurikulum di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa ini tetap berbasis materi (*material based curriculum*) karena kompetensi yang tertulis diambil dari muatan materi yang ada di kitab tersebut. Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa memberikan bimbingan secara intens terhadap ubudiyah santri. sehingga proses internalisasi ibadah menjadi lebih baik kerana lingkungan (*meliu*) telah terbentuk. Di samping itu kegiatan intensif di pesantren Darunnur Almusthafa seperti pembacaan sholawat, manaqib dan lain-lain adalah merupakan skill yang akan berguna dan bermanfaat bagi santri setelah ia terjun di masyarakat, dan alumni pesantren Darunnur Almusthafa dibekali skill tersebut. Aspek defferensiasi Pesantren Darunnur Almusthafa

adalah memasukkan materi-materi umum dalam mata pelajaran di pesantren walaupun pesantren ini berbasis salafiyah. Harapan dari pengasuh memasukkan kurikulum umum adalah agar alumnus pesantren al-Fitrah disamping *tafaqquhfiad-diin* (memiliki kedalaman dalam ilmu agama) juga tidak ketinggalan dalam pengetahuan umum dengan komposisi 70% pelajaran agama - 30% pelajaran umum. bentuk *defferensiasi* pesantren Darunnur Almusthafa dari pesantren lain adalah adanya penghargaan umur, artinya santri di Darunnur Almusthafa secara usia umur mengikuti kelas reguler. Jadi jika santri itu masuk ke pesantren ini setelah ia lulus dari jenjang ula atau yang sederajat maka ia dapat langsung melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Jajat dan Dina Afriyanti. (2006). *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembauan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Kokom, Euis & Yaya Suryana. (2017). *Manajemen Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Islamic Education Manajemen.
- Menteri Agama Republik Indonesia. *PMA Nomor 30 tahun 2020 tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang undangan KEMENKUMHAM RI.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujamil, Qomar. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Erlangga.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushollin. (2014). *Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*. Nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014.
- Nata, Abudin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- (2017). *Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural*. Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II.
- Syarif, A Hamid. (2006). *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Thohir, Kholis. (2017). *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*. Jurnal Analytica Islamica Vol. 6 No. 1.
- Poerbakawatja, Soegarda. (2007). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasetyo, Joko. (2013). *Evaluasi dan Remediasi Belajar*. Jakarta: Trans Info Media.
- Rohimah, RT Bai. (2021). *Menguatkan Karakter Pesantren Melalui Konsep Muadalah*". Jurnal Pendidikan karakter JAWARA.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Yusuf, C. F. (2009). *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muadalah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Zuhairini. (2015).. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.